

**KELAYAKAN FINANSIAL DAN PEMASARAN USAHATANI KAKAO
DI KECAMATAN KEDONDONG KABUPATEN PESAWARAN**

***FINANCIAL FEASIBILITY AND MARKETING OF COCOA FARMING
IN KEDONDONG SUBDISTRICT OF PESAWARAN REGENCY***

Soraya Alaini^{1*}, Dyah Aring Hepiana Lestari², Suriaty Situmorang³

^{1*}(Universitas Lampung)

(Email: sorayaalaini02@gmail.com)

²(Universitas Lampung)

(Email: dyaharing@yahoo.com)

³(Universitas Lampung)

(Email: suriatysitumorang@yahoo.com)

*Penulis korespondensi: sorayaalaini02@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial feasibility and marketing of cocoa farming in Kedondong District, Pesawaran Regency. This research was conducted in August – October 2020 in purposively selected Kedondong District, Pesawaran Regency. The sample used were 32 farmers in Teba Jawa Village and 31 farmers in Pesawaran Village. The marketing agency respondents were chosen from marketing agency which was directly involved in cocoa marketing. The data analysis method used were financial feasibility and marketing analysis. The results of this study indicate that at an interest rate of 6% and an economic age of 20 years, cocoa farming in Kedondong District is feasible because the NPV value is Rp85,069,862.86; IRR of 58.63%; Gross B/C 2.41; Net B/C 11.87; and PP 4.24. There are four cocoa marketing channels. Marketing margins for channel 2 are higher and more varied than channels 1, 3, and 4. Channel 3's RPM is more even than channel 1 and 2, and channel 4's producer share is higher than channel 1, 2, and 3.

Keywords: *Cacao, Feasibility, Financial, Marketing.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial dan pemasaran usahatani kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini dilakukan pada Agustus-Oktober 2020 di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran yang dipilih secara sengaja/purposive. Sampel yang digunakan adalah 32 petani di Desa Teba Jawa dan 31 petani di Desa Pesawaran. Responden lembaga pemasaran dipilih dari lembaga pemasaran yang terlibat langsung dalam pemasaran kakao. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kelayakan finansial dan analisis pemasaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tingkat bunga 6% dan umur ekonomis 20 tahun, usahatani kakao di Kecamatan Kedondong layak karena nilai NPV sebesar Rp85.069.862,86; IRR sebesar 58,63%; Gross B/C 2.41; Net B/C 11.87; dan PP 4.24. Ada empat saluran pemasaran kakao. Margin pemasaran untuk saluran

2 lebih tinggi dan lebih bervariasi daripada saluran 1, 3, dan 4. RPM saluran 3 lebih merata daripada saluran 1 dan 2, dan Producer share saluran 4 lebih tinggi dari saluran 1, 2, dan 3

Kata kunci: Finansial, Kakao, Kelayakan, Pemasaran

PENDAHULUAN

Pertanian sebagai penyedia pangan bagi penduduk, penyumbang devisa, serta penyedia bahan baku industri dan tenaga kerja, perlu mendapat perhatian khusus untuk dapat mendukung perekonomian nasional dan meningkatkan kesejahteraan penduduk. Salah satu bagian dari sektor pertanian adalah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan merupakan penghasil komoditas perdagangan yang utamanya berorientasi pasar (ekspor). Petani perkebunan tidak dapat memanfaatkan langsung produk perkebunannya sendiri, melainkan harus dijual untuk memenuhi kebutuhan, termasuk kebutuhan bahan pangan. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya produk perkebunan yang digunakan sebagai bahan baku industri memerlukan teknologi tertentu.

Salah satu provinsi di Indonesia yang mengembangkan komoditas perkebunan adalah Provinsi Lampung. Di provinsi ini ditetapkan komoditas kakao menjadi unggulan di banyak kabupaten, yaitu Tanggamus, Lampung Selatan, Lampung Timur, Lampung Tengah, dan Pesawaran (Evizal, 2013). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung (2019), pada periode 2014 sampai 2018, luas areal tanaman kakao mengalami peningkatan rata-rata sebesar 4,68 persen tiap tahunnya, produksi kakao pada periode yang sama mengalami kenaikan rata-rata sebesar 24,80 persen tiap tahun, dan produktivitas mengalami peningkatan rata-rata sebesar 17,95 persen per tahun. Luas perkebunan kakao yang meningkat menandakan tanaman kakao masih diminati oleh petani di Provinsi Lampung untuk diusahakan di lahan pertaniannya. Kabupaten Pesawaran memiliki luas areal dan produksi tanaman kakao terbesar di Provinsi Lampung, sehingga menjadikan kakao sebagai komoditas unggulan kabupaten ini (BPS Provinsi Lampung, 2019).

Dari 11 kecamatan di Kabupaten Pesawaran, Kecamatan Kedondong menempati urutan ke-3 luas lahan perkebunan kakao terbesar dan produksinya cukup besar dibandingkan kecamatan lainnya (BPS Kabupaten Pesawaran, 2019). Produktivitas kakao di Kecamatan Kedondong masih rendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Pesawaran. Produksi dan produktivitas kakao sering menjadi masalah bagi petani kakao, karena hal tersebut mengakibatkan rendahnya pendapatan petani kakao. Produksi kakao yang rendah dengan luas lahan yang besar masih perlu dikaji apakah usahatani kakao di Kecamatan Kedondong masih layak diusahakan atau tidak.

Petani kakao di Kecamatan Kedondong hanya melakukan penanganan pasca panen berupa penjemuran sebelum menjual kakao ke lembaga pemasaran, sehingga harga kakao yang diterima petani tergantung pada kadar air biji kakao tersebut. Harga yang diterima petani juga tergantung pada panjang pendeknya saluran pemasaran. Lembaga pemasaran kakao di Kecamatan Kedondong terdiri dari petani, pedagang pengepul, pedagang besar, dan eksportir. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani kakao dan menganalisis pemasaran kakao (saluran dan margin pemasaran) di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut memiliki luas lahan terbesar ketiga di Kabupaten Pesawaran dan luasnya meningkat dari tahun sebelumnya. Desa Teba Jawa dan Desa Pesawaran memiliki petani kakao terbanyak dan umur tanaman yang beragam, yaitu 175 petani di Desa Teba Jawa, dan 168 petani di Desa Pesawaran. Penentuan sampel berdasarkan rumus (Issac dan Michael dalam Sugiarto, dkk, 2003):

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2+Z^2S^2}$$

Keterangan :

- N = jumlah populasi
- n = jumlah sampel
- Z = tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
- S² = varian sampel (5%)
- D = derajat penyimpangan (5 %)

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diperoleh sampel petani kakao di Desa Teba Jawa sebanyak 32 dan di Desa Pesawaran sebanyak 31. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus hingga Oktober 2020. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *proporsional stratified random sampling*, dengan dasar pertimbangan umur tanaman yang beragam, seperti yang digunakan pada penelitian Delita, Prasmatiwi, dan Yanfika (2015).

Jumlah sampel yang didapat antara lain umur tanaman kakao 1 tahun didapatkan sampel sebanyak 1 orang, umur tanaman kakao 2 tahun didapatkan sampel sebanyak 2 orang, umur tanaman kakao 3 tahun didapatkan sampel sebanyak 1 orang, umur tanaman kakao 4 tahun didapatkan sampel sebanyak 2 orang, umur tanaman kakao 5 tahun didapatkan sampel sebanyak 1 orang, umur tanaman kakao 6 tahun didapatkan sampel sebanyak 2 orang, umur tanaman kakao 7 tahun didapatkan sampel sebanyak 3 orang, umur tanaman kakao 8 tahun didapatkan sampel sebanyak 2 orang, umur tanaman kakao 9 – 14 tahun didapatkan sampel masing-masing sebanyak 3 orang, umur tanaman kakao 15 tahun didapatkan sampel sebanyak 5 orang, umur tanaman kakao 16 – 18 tahun didapatkan sampel masing-masing sebanyak 6 orang, umur tanaman kakao 19 dan 20 tahun didapatkan sampel masing-masing sebanyak 4 orang.

Sampel untuk lembaga pemasaran dilakukan dengan metode aliran yaitu mengikuti alur pemasaran dari petani produsen hingga ke tingkat eksportir, seperti yang digunakan pada penelitian Virgiana, Arifin, dan Suryani (2019). Pedagang yang terlibat langsung dalam pemasaran kakao berjumlah 11 orang yang terdiri dari 8 orang pedagang pengumpul dan 3 orang pedagang besar.

Analisis kelayakan finansial digunakan untuk melihat layak atau tidaknya suatu usaha secara finansial. Layak atau tidaknya suatu usaha dilihat dari kriteria investasi yang meliputi NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*), *Gross B/C*, *Net B/C*, dan PP (*Payback Periode*) (Ibrahim, 2009).

Net Present Value adalah *present value benefit* dikurangi dengan *present value cost*. Apabila NPV <0 maka usaha dikatakan tidak menguntungkan, NPV=0, maka usaha dikatakan pada keadaan *break even point*, namun apabila NPV>0 maka usaha dikatakan menguntungkan. NPV dirumuskan sebagai:

$$NPV = \sum_{i=1}^n \frac{(B-C)}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

- B = Benefit (manfaat)
 C = Cost (biaya)
 i = Tingkat bunga bank yang berlaku
 n = Banyaknya kegiatan
 t = waktu

Internal Rate of Return (IRR) disebut sebagai suatu tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. Apabila IRR lebih besar dari suku bunga berlaku, maka usaha dinyatakan layak (*feasible*). Apabila IRR lebih kecil dari suku bunga berlaku, maka usaha dinyatakan tidak layak (*no feasible*), dan apabila IRR sama dengan suku bunga berlaku, maka usaha tersebut berada dalam keadaan *Break Event Point* (BEP). IRR dirumuskan sebagai:

$$IRR = i + \frac{NPV'}{NPV' - NPV''} (i'' - i')$$

Keterangan :

- i = Discount rate pada saat ini
 i'' = Discount rate terendah yang membuat NPV negatif
 i' = Discount rate yang tinggi yang memberi NPV positif
 NPV' = NPV positif
 NPV'' = NPV negatif

Gross B/C merupakan perbandingan antara *present value* penerimaan dari suatu investasi dengan *present value* biaya yang dikeluarkan. Jika Gross B/C > 1 maka proyek layak untuk dijalankan. Jika Gross B/C < 1, maka proyek tidak layak untuk dijalankan. Jika Gross B/C = 1, maka proyek berada pada *break even point*. Gross B/C dirumuskan sebagai:

$$\text{Gross B/C rasio} = \frac{\sum_{t=1}^n B_t(1+i)^{-n}}{\sum_{t=1}^n C_t(1+i)^{-n}}$$

Net B/C Ratio adalah perbandingan antara nilai selisih biaya manfaat yang positif dan negatif. Jika Net B/C lebih besar dari 1, maka proyek layak untuk dijalankan. Jika Net B/C lebih kecil dari 1, maka proyek tidak layak untuk dijalankan, dan jika Net B/C sama dengan 1, maka proyek berada pada *break even point*. Net B/C Ratio ditumuskan sebagai:

$$\text{Net B/C ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n NB_1(+)}{\sum_{t=1}^n NB_2(-)}$$

Keterangan:

- NB1(+) = Net benefit yang telah di discount positif
 NB2(-) = Net benefit yang telah di discount negatif
 t = tahun ke

Payback periode merupakan penilaian investasi proyek dengan didasarkan pada pelunasan biaya investasi oleh *net benefit* dari proyek. Semakin pendek jangka waktu kembalinya investasi, semakin baik suatu investasi. *Payback periode* dirumuskan sebagai:

$$PP = \frac{K_o}{A_b} \times 1 \text{ tahun} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- PP = tahun pengembalian investasi

- Ko = Investasi awal
 Ab = Manfaat bersih yang diperoleh dari setiap periode

Analisis pemasaran yang digunakan adalah analisis saluran pemasaran dan margin pemasaran. Menurut Wiratama (2012) dalam Hasyim (2012) saluran pemasaran adalah saluran yang dipakai oleh produsen untuk memindahkan produk mereka melalui suatu lembaga yang mereka pilih. Margin pemasaran adalah perbedaan antara harga yang dibayar konsumen dengan harga yang diterima produsen atas produk agribisnis yang diperjualbelikan. Margin pemasaran dirumuskan sebagai:

$$M_j = P_r - P_f$$

$$M_j = \sum m_j$$

$$m_j = P_s - P_b$$

$$m_j = \pi + C$$

Keterangan:

- P_r = Harga di tingkat pedagang (*retailer*)
 P_f = Harga di tingkat produsen
 P_s = Harga jual
 P_b = Harga beli

Penyebaran margin pemasaran dapat dilihat dari persentase keuntungan terhadap biaya pemasaran (*Ratio Profit Margin/RPM*) pada tiap lembaga pemasaran yang dirumuskan sebagai:

$$RPM = \frac{\pi_i}{b_{ti}}$$

Keterangan:

- π_i = Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-*i*
 ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
 b_{ti} = Biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-*i* ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden

Petani sampel terbanyak berusia 46-64 tahun (52,38%) dan termasuk ke dalam kelompok usia dewasa atau kelompok umur produktif, dengan tingkat pendidikan petani mayoritas adalah SMA/ sederajat (41,27%). Luas lahan yang dimiliki petani mulai dari 0,18 hektar sampai 3,25 hektar, dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,99 hektar. Mayoritas petani (39,68 %) memiliki luas lahan 0,50 – 1,00 hektar dengan status kepemilikan lahan milik sendiri. Jumlah anggota keluarga petani sebanyak 2-4 orang (50,79 %). Selain usahatani kakao, petani memiliki pekerjaan lain (15,87 %) berupa pekerjaan sampingan maupun pekerjaan utama, seperti pekerja bengkel, pedagang pengepul, membuat alat pertanian, buruh tambak udang, pedagang warung, guru, aparat desa, pengrajin furniture kayu, penjual bibit tanaman, dan buruh kopi.

Pedagang yang menjadi responden pada penelitian ini terdiri dari pedagang pengumpul 1 (PP 1), pedagang pengumpul 2 (PP 2), dan pedagang besar (PB). Jumlah PP 1 dalam analisis sistem pemasaran kakao sebanyak 5 orang. Umur PP 1 berkisar antara 40 – 42 tahun dengan rata-rata umur 40 tahun. Pengalaman menjadi pedagang pengumpul rata-rata selama 13 tahun. Jumlah PP 2 sebanyak 3 orang dengan umur 45 – 50 tahun dan rata-rata umur 47 tahun. Masing-

masing berada di desa dan kecamatan yang berbeda dari lokasi penelitian. Pengalaman berdagang PP 2 rata-rata 11 tahun. Jumlah PB sebanyak 3 orang memiliki umur berkisar antara 38-50 tahun dengan rata-rata umur 47 tahun. Umur tersebut masuk ke dalam usia produktif. Pedagang besar tersebut telah berdagang selama rata-rata 18 tahun.

Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan investasi kakao sebelum tanaman kakao menghasilkan (tahun pertama sampai tahun ketiga) atau disebut dengan biaya Tanaman Belum Menghasilkan (TBM). Biaya investasi pada usahatani kakao meliputi biaya bibit, pupuk, pestisida, biaya peralatan, tenaga kerja, biaya transportasi, serta biaya lain-lain. Biaya investasi pada masa TBM disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya investasi usahatani kakao

Investasi	Biaya tahun ke-(Rp)		
	1	2	3
Bibit	2.502.939,36	0	0
Peralatan	952.507,23	0	44.921,25
Tenaga kerja	6.300.000,00	913.339,11	1.272.727,27
Pupuk	600.000,00	873.139,16	227.272,73
Pestisida	270.000,00	131.618,12	545.454,55
Transportasi	10.000,00	9.000,00	10.000,00
Lain-lain	617.283,92	617.283,92	617.283,92
Jumlah	11.252.730,51	2.544.380,31	2.717.659,71

Bibit kakao yang digunakan petani berasal dari kebun sendiri dan hasil pembelian. Harga bibit kakao adalah Rp2.007,94 per batang, dengan rata-rata jumlah bibit 1.127 batang per hektar. Peralatan yang digunakan petani yaitu cangkul, sabit/arit, sprayer, golok, bak, ember, terpal, gunting stek, pisau stek, dan sengget. Kegiatan usahatani kakao di Desa Pesawaran dan Desa Teba Jawa menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, dengan tingkat upah sebesar Rp70.000,00 untuk upah pria, dan Rp 60.000,00 untuk upah wanita. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk usahatani kakao pada masa TBM meliputi biaya persiapan lahan, penanaman, penyulaman, pemupukan, penyemprotan, dan pemangkasan. Pupuk yang digunakan petani adalah pupuk kandang, Urea, dan NPK. Pestisida yang digunakan petani saat TBM adalah Sidalaris, Round Up, dan Astertrin. Pada masa TBM petani mengeluarkan biaya transportasi untuk keperluan pembelian pupuk dan pestisida. Biaya lain-lain terdiri dari biaya pajak/PBB dan biaya tumpang sari (biaya bibit, pengangkutan, dan tenaga kerja bagi tanaman tumpang sari).

Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk kegiatan usahatani kakao pada saat tanaman menghasilkan (TM). Biaya operasional biaya pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya transportasi, dan biaya lain-lain. Biaya operasional disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya operasional usahatani kakao per tahun

Biaya operasional	Biaya (Rp)
Pupuk	530.261,09
Pestisida	300.096,66
Tenaga Kerja	3.428.902,29
Transportasi	21.034,31
Lain-lain	638.990,14
Jumlah	4.919.284,49

Pupuk yang digunakan pada masa TM adalah pupuk kandang, pupuk Urea, TSP, SP36, KCl, NPK, dan pupuk buah semprot. Pestisida yang digunakan pada masa TM antara lain Sidalaris, *Round Up*, Piranha, Gramoxone, obat herbal, Gibas, Cymbush, Alika, Regent, Buldok, Fastac, Astertrin, *Superblue*, Paratop, Vulgar, Polystik, Amistartop, dan Nordox. Tenaga kerja pada masa TM terdiri atas penyulaman, pemupukan, penyemprotan, pemangkasan, pemetikan dan pengupasan, penjemuran, serta pengangkutan. Biaya transportasi yang dikeluarkan petani terdiri dari biaya pengangkutan pupuk dan pestisida serta pengangkutan panen. Biaya lain-lain usahatani kakao pada masa TM meliputi biaya pemasaran, biaya pajak/PBB, dan biaya tumpangsari.

Produksi dan Penerimaan

Penerimaan usahatani kakao diperoleh dari penjualan biji kakao tiap tahunnya ditambah dengan jumlah penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi tanaman tumpangsari. Tanaman tumpangsari tersebut terdiri dari pisang, durian, petai, cabai jawa, kelapa, lada, cengkeh, jengkol, dan alpukat. Tanaman kakao memiliki umur ekonomis 20 tahun dan mulai berproduksi pada umur 4 tahun.

Tabel 3. Harga dan produksi tanaman kakao sampai umur ekonomis 20 tahun

Tahun	Harga (Rp)	Produksi (kg)
1	20.769,04	0
2	20.769,04	0
3	20.769,04	0
4	20.769,04	833,33
5	20.769,04	693,33
6	20.769,04	525,94
7	20.769,04	709,52
8	20.769,04	421,58
9	20.769,04	645,83
10	20.769,04	614,71
11	20.769,04	286,78
12	20.769,04	395,03
13	20.769,04	1.386,11
14	20.769,04	470,30
15	20.769,04	792,62
16	20.769,04	459,77
17	20.769,04	438,02
18	20.769,04	328,42
19	20.769,04	400,00
20	20.769,04	714,39
Rata-rata	20.769,04	505,79

Pada Tabel 3 diketahui bahwa produksi kakao mengalami fluktuasi dan mencapai puncaknya pada tahun ke-13 yaitu mencapai 1.386,11 kg/ha. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pasaribu, Prasmatiwi, dan Murniati (2016) tentang analisis kelayakan finansial kakao di Kecamatan Bulok. Pada penelitian tersebut, produksi maksimal usahatani kakao terjadi pada tahun ke-13. Penerimaan kakao yang diperoleh petani tergantung pada harga yang diterima oleh petani kakao. Harga biji kakao di tingkat petani berada pada rata-rata Rp20.769,04 per kg. Harga jual kakao yang digunakan pada penelitian ini adalah rata-rata harga jual tertimbang yang berlaku pada saat penelitian dilakukan.

Tabel 4. Penerimaan usahatani kakao

Tahun	Penerimaan kakao (Rp)	Penerimaan tumpangsari (Rp)	Penerimaan total (Rp)
1	0	2.956.242,27	2.956.242,27
2	0	2.956.242,27	2.956.242,27
3	0	2.956.242,27	2.956.242,27
4	17.307.529,59	2.956.242,27	20.263.771,86
5	14.399.864,62	2.956.242,27	17.356.106,89
6	10.923.337,07	2.956.242,27	13.879.579,34
7	14.736.125,19	2.956.242,27	17.692.367,46
8	8.755.825,88	2.956.242,27	11.712.068,15
9	13.413.335,43	2.956.242,27	16.369.577,70
10	12.767.005,32	2.956.242,27	15.723.247,59
11	5.956.136,96	2.956.242,27	8.912.379,23
12	8.204.447,75	2.956.242,27	11.160.690,02
13	28.788.190,88	2.956.242,27	31.744.433,16
14	9.767.740,34	2.956.242,27	12.723.982,61
15	16.461.950,50	2.956.242,27	19.418.192,77
16	9.548.893,74	2.956.242,27	12.505.136,01
17	9.097.209,54	2.956.242,27	12.053.451,81
18	6.820.941,79	2.956.242,27	9.777.184,06
19	8.307.614,20	2.956.242,27	11.263.856,47
20	14.837.273,09	2.956.242,27	18.115.266,14
Rata-rata	10.504.671,10	2.956.242,27	13.477.000,90

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa pada tahun pertama hingga tahun ketiga, usahatani kakao masih belum menghasilkan atau berada pada masa TBM. Kemudian pada tahun keempat, usahatani kakao mulai memberikan hasil. Meskipun pada tahun pertama sampai ketiga petani kakao belum mendapatkan hasil (penerimaan) dari penjualan kakao, namun petani memperoleh penerimaan dari hasil tanaman tumpangsari sejak tahun pertama yaitu sebesar Rp2.956.242,27 per hektar. Penerimaan tumpangsari diasumsikan sama tiap tahunnya dan diperoleh dari rata-rata jumlah penerimaan seluruh tanaman tumpangsari. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani selama 20 tahun sebesar Rp13.477.000,90.

Analisis Kelayakan Finansial

Kelayakan finansial yang bertujuan untuk menilai apakah usahatani kakao menguntungkan dan layak dikembangkan di masa yang akan datang di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran menggunakan tingkat suku bunga sebesar 6% per tahun. Tingkat suku bunga tersebut diperoleh berdasarkan tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh BRI.

Hal yang dijadikan dasar penentu layak tidaknya usahatani kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran adalah NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*), *Gross B/C*, *Net B/C*, dan *PP (Payback Periode)*. Hasil analisis kelayakan finansial pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Analisis kelayakan finansial usahatani kakao dengan tingkat suku bunga 6%

Kriteria	Hasil	Keterangan
<i>NPV</i> (Rp)	85.069.862,86	Layak
<i>IRR</i> (%)	58,63	Layak
<i>Gross B/C</i>	2,41	Layak
<i>Net B/C</i>	11,87	Layak
<i>PP</i> (tahun)	4,24	Layak

Net Present Value (NPV)

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai NPV pada usahatani kakao sebesar Rp85.069.862,86. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani kakao layak diusahakan karena nilai NPV lebih besar dari nol ($NPV > 0$) atau bernilai positif.

Internal Rate of Return (IRR)

Nilai IRR pada Tabel 5 menunjukkan bahwa investasi usahatani kakao yang dilakukan memberikan pengembalian sebesar 58,63% dari investasi awal. Nilai IRR yang dihasilkan lebih besar dari tingkat suku bunga yang digunakan (6%), sehingga hal ini berarti usahatani kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Gross B/C Ratio

Hasil perhitungan *Gross B/C Ratio* adalah 2,41. Hasil tersebut bernilai lebih besar dari satu (> 1) maka usahatani kakao tersebut layak untuk diusahakan. Nilai *Gross B/C Ratio* usahatani kakao sebesar 2,41 berarti setiap pengeluaran sebesar Rp1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,41.

Net B/C Ratio

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai *Net B/C* kakao sebesar 11,87 lebih dari satu (> 1). Nilai *Net B/C* menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan bersih sebesar Rp11,87. Hal tersebut berarti usahatani kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

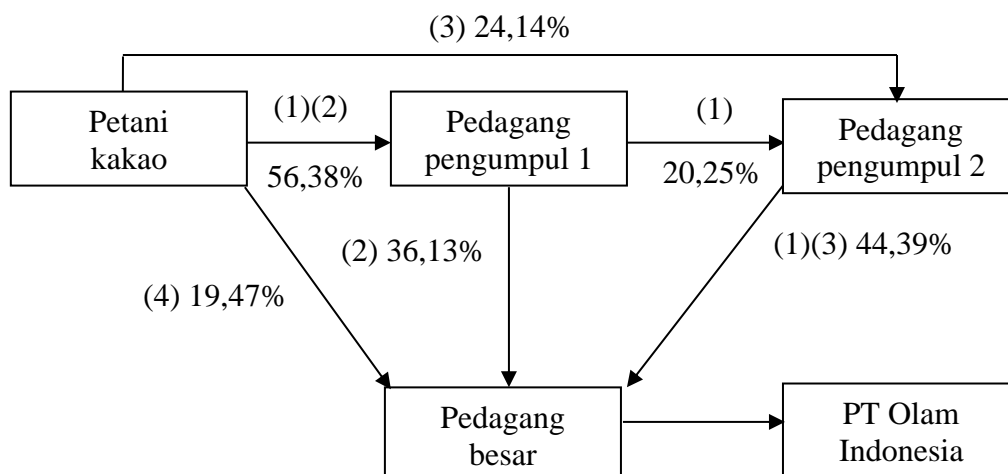
Payback Periode (PP)

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh nilai PP sebesar 4,24. Nilai *Payback Periode* usahatani kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran menunjukkan bahwa investasi awal yang dikeluarkan akan dikembalikan dalam jangka waktu 4 tahun 2 bulan. Jangka waktu pengembalian investasi tersebut lebih pendek dari umur ekonomis usahatani kakao (20 tahun).

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Pasaribu, Prasmatiwi, dan Murniati (2016) tentang kelayakan finansial usahatani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. Pada penelitian tersebut diperoleh NPV Rp69.715.432, IRR 34,40%, *Gross B/C* 1,65, *Net B/C* 9,27, dan PP 5,89 tahun untuk usahatani kakao tumpangsari, sedangkan NPV Rp48.932.440, IRR 25,94%, *Gross B/C* 1,47, *Net B/C* 6,16, dan PP 7,05 tahun untuk usahatani kakao monokultur, sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani kakao secara finansial menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Analisis Pemasaran Saluran Pemasaran

Hasil panen biji kakao dari petani dijual ke pelaku pemasaran selanjutnya dalam dua bentuk, yaitu basah dan kering. Pelaku pemasaran kakao antara lain pedagang pengumpul 1, pedagang pengumpul 2, pedagang besar, dan PT Olam Indonesia. Petani melakukan penjemuran dengan memanfaatkan panas matahari sebagai sumber panasnya untuk mendapatkan kakao kering, sedangkan biji kakao basah langsung dijual petani setelah pengupasan. Proses penjemuran dilakukan oleh petani di halaman rumah menggunakan alas terpal atau lantai semen dengan lama penjemuran berbeda-beda. Seluruh biji kakao yang dijualbelikan akan berakhir di konsumen akhir yaitu PT Olam Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, pemasaran kakao dari petani ke konsumen akhir di Kecamatan Kedondong terdiri dari empat saluran, seperti yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Saluran pemasaran kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran, 2020

Saluran pemasaran 1 terdiri dari petani, pedagang pengumpul 1 (PP 1), pedagang pengumpul 2 (PP 2), pedagang besar (PB), dan konsumen akhir (PT Olam Indonesia). Saluran pemasaran 2 terdiri dari petani, pedagang pengumpul 1 (PP 1), pedagang besar (PB), dan PT Olam Indonesia. Saluran pemasaran 3 terdiri dari petani, pedagang pengumpul 2 (PP 2), pedagang besar (PB), dan PT Olam Indonesia, sedangkan saluran pemasaran 4 terdiri dari petani, pedagang besar, dan PT Olam Indonesia.

Margin Pemasaran

Margin pemasaran dinilai sebagai salah satu indikator untuk menentukan efisiensi suatu sistem pemasaran. Margin tataniaga adalah perbedaan harga di antara tingkat lembaga dalam sistem tataniaga atau perbedaan antara jumlah yang harus dibayar konsumen dan jumlah yang diterima produsen atas produk agribisnis yang diperjual belikan (Hasyim, 2012). Margin pemasaran usahatani kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Sebaran margin pemasaran kakao Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran, tahun 2020

No	Uraian	Saluran 1	Saluran 2	Saluran 3	Saluran 4
----	--------	-----------	-----------	-----------	-----------

1	Harga jual petani (Rp/Kg)	10.400,00	13.000,00	16.750,00	22.850,00
	<i>Producer share</i> (%)	32,50	41,60	54,03	72,54
2	Pedagang pengumpul 1				
	a. Harga jual (Rp/Kg)	17.666,67	26.500,00	22.750,00	
	b. Margin pemasaran (Rp/Kg):	7.266,67	13.500,00	6.000,00	
	- Biaya (Rp/Kg):	378,41	427,78	1.164,49	
	Penyortiran (Rp/Kg)	125	139,39	138,89	
	Penjemuran (Rp/Kg)	99,17	137,67	143,11	
	Pengarungan (Rp/Kg)	60	60	60	
	Transportasi (Rp/Kg)	94,24	90,72	479,62	
	Bongkar muat (Rp/Kg)	0	0	342,87	
	- Keuntungan (Rp/Kg)	6.888,26	13.072,22	4.835,51	
	c. <i>Ratio profit margin</i> (RPM)	18,2	30,56	4,15	
3	Pedagang pengumpul 2				
	a. Harga jual (Rp/Kg)	25.000,00		22.750,00	
	b. Margin pemasaran (Rp/Kg):	7.333,33		6.000,00	
	- Biaya (Rp/Kg):	378,92		1.164,49	
	Penyortiran (Rp/Kg)	50,85		138,89	
	Penjemuran (Rp/Kg)	95,66		143,11	
	Pengarungan (Rp/Kg)	60		60	
	Transportasi (Rp/Kg)	86,21		479,62	
	Bongkar muat (Rp/Kg)	86,21		342,87	
	- Keuntungan (Rp/Kg)	6.954,42		4.835,51	
	c. <i>Ratio profit margin</i> (RPM)	18,35		4,15	
4	Pedagang besar				
	a. Harga jual (Rp/Kg)	32.000,00	31.250,00	31.000,00	31.500,00
	b. Margin pemasaran (Rp/Kg):	7.000,00	4.750,00	8.250,00	8.650,00
	- Biaya (Rp/Kg):	1.270,02	1.259,52	955,41	1.594,68
	Oven (Rp/Kg)	206,9	90,72	219,18	339,29
	Pengayakan (Rp/Kg)	56,9	162,4	68,49	314,8
	Pengarungan (Rp/Kg)	67,1	35	60	60
	Transportasi (Rp/Kg)	417,39	439,46	331,49	480,32
	Bongkar muat (Rp/Kg)	521,74	531,94	276,24	400,27
	- Keuntungan (Rp/Kg)	5.729,98	3.490,48	7.294,59	7.055,32
	c. <i>Ratio profit margin</i> (RPM)	4,51	2,77	7,64	4,42
5	Harga beli PT Olam Indonesia (Rp/Kg)	32.000,00	31.250,00	31.000,00	31.500,00

Tabel 6 menunjukkan bahwa harga jual petani pada tiap saluran pemasaran berbeda karena adanya perbedaan kadar air. Pangsa produsen terbesar terdapat pada saluran pemasaran 4 dengan pangsa produsen sebesar 72,54%. Besarnya pangsa pasar tersebut disebabkan oleh petani yang menjual biji kakao langsung ke pedagang besar tanpa perantara, sedangkan pangsa produsen terkecil yang diterima petani terdapat pada saluran 1 dengan pangsa produsen sebesar 32,50%. Saluran pemasaran kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran diperoleh nilai *Rasio Profit Margin* (RPM) yang tidak merata dan selisihnya tidak sama dengan nol. Hal tersebut menyebabkan sistem pemasaran yang tidak efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rizal, Hasyim, dan Situmorang (2017) tentang Kelayakan Ekonomi dan Pemasaran Kakao di Kabupaten Lampung Selatan. Pada penelitian tersebut diperoleh nilai RPM yang tidak merata dan selisihnya tidak sama dengan nol. Nilai RPM pada pedagang pengumpul dan pedagang besar masing-masing 2,70 dan 1,17, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemasaran kakao di Kabupaten Lampung Selatan belum efisien. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Anggraeni, Prasmatiwi, dan Situmorang (2018) tentang Analisis Pendapatan dan Pemasaran Kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus yang menyebutkan bahwa nilai *ratio profit margin* tidak menyebar merata, sehingga dapat dikatakan bahwa saluran pemasaran kakao yang ada di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus dapat dikatakan belum efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usahatani kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran menguntungkan dan layak untuk diusahakan berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial. Saluran pemasaran kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran terdiri dari 4 saluran dengan: (a) harga jual petani berbeda karena berbeda kadar air, (b) margin pemasaran saluran 2 lebih tinggi dan lebih variatif dibandingkan saluran 1, 3, dan 4, (c) RPM saluran 3 lebih merata dibandingkan dengan saluran 1 dan 2, dan (d) producer share saluran 4 lebih tinggi dibandingkan saluran 1, 2, dan 3.

Saran

Petani kakao terkadang tidak melakukan penjemuran terhadap biji kakao, disarankan agar melakukan penjemuran maksimal 4 hari untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi, selain itu petani dapat menjual kakao langsung ke pedagang besar jika kualitas kakao petani baik. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat mengatasi masalah pemasaran kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran dengan membentuk lembaga penunjang seperti koperasi yang dapat memutus rantai pemasaran sehingga pemasaran kakao lebih efisien, serta membentuk kelompok tani yang berfokus pada tanaman perkebunan. Bagi peneliti lain untuk dapat melakukan penelitian kemitraan petani kakao dengan perusahaan pengolah kakao serta menganalisis pendapatan petani kakao mitra dan non mitra yang ada di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran, menganalisis tingkat kesejahteraan petani kakao berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran, serta menganalisis saluran dan margin pemasaran berdasarkan kadar air serta lama penjemuran kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni SA, Prasmatiwi FE, dan Situmorang S. 2018. Analisis pendapatan dan pemasaran kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, Vol 6 (3) : 249-256. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3021/2410>. [23 Oktober 2019].
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. *Lampung dalam Angka 2019*. <https://lampung.bps.go.id/publication/download.html>. [02 Desember 2019].
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Pesawaran. *Pesawaran dalam Angka 2019*. <https://pesawarankab.bps.go.id/publication/download.html>. [03 Desember 2019].
- Delita AL, Prasmatiwi FE, dan Yanfika H. 2015. Analisis Kelayakan Finansial dan Efisiensi Pemasaran Lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *JIIA*, Vol 3(2): 130-139. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/1031/936>. [28 Februari 2019].
- Evizal R. 2013. *Dasar-Dasar Produksi Perkebunan*. Graha ilmu. Yogyakarta.
- Hasyim AI. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Universitas Lampung. Lampung.
- Ibrahim HMY. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. PT Rineka Cipta. Jakarta.

- Pasaribu MC, Prasmatiwi FE., dan Murniati K. 2016. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, Vol 4(4): 367-375. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/1518/1372>. [28 Februari 2019].
- Rizal R K, Hasyim A I, dan Situmorang S. 2017. Kelayakan Ekonomi dan Pemasaran Kakao di Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, Vol 5 (4) : 384-391. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1747/1550>. [23 Oktober 2019].
- Sugiarto D, Siagian L T, Sunaryanto, dan Oetomo D S. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Virgiana S, Arifin B, dan Suryani A. 2019. Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, Vol 7 (4) : 458-465. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3680/2828>. [25 September 2021].